

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah setiap bentuk badan usaha yang merupakan tempat berkumpulnya modal, tenaga kerja dan sumber daya alam yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan laba yang besar, maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dapat terus berkembang serta memberikan pengembalian yang menguntungkan bagi para pemiliknya dalam rangka memakmurkan pemilik perusahaan.

Seiring perkembangan dunia dalam bidang perekonomian kebutuhan akan energi juga meningkat. Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Sektor pertambangan adalah salah satu sektor yang diatur secara ketat oleh berbagai regulasi (*a heavily regulated industry*), sehingga faktor risiko kebijakan (*policy risk*) merupakan salah satu faktor yang paling dominan bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi di sektor yang merupakan salah satu sektor unggulan. Pengaturan regulasi di sektor pertambangan bukan hanya didominasi dari Kementerian ESDM, namun juga sangat tergantung akan pengaturan yang diterbitkan oleh Kementerian Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Keuangan dll. Selain itu, di era otonomi daerah, kebijakan-kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah daerah, baik itu tingkat provinsi, kabupaten/kota, bahkan akan berdampak langsung terhadap sektor pertambangan

Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai pasar melalui harga sahamnya yang merupakan pengaruh dari seluruh keputusan keuangan yang diambil oleh perusahaan.

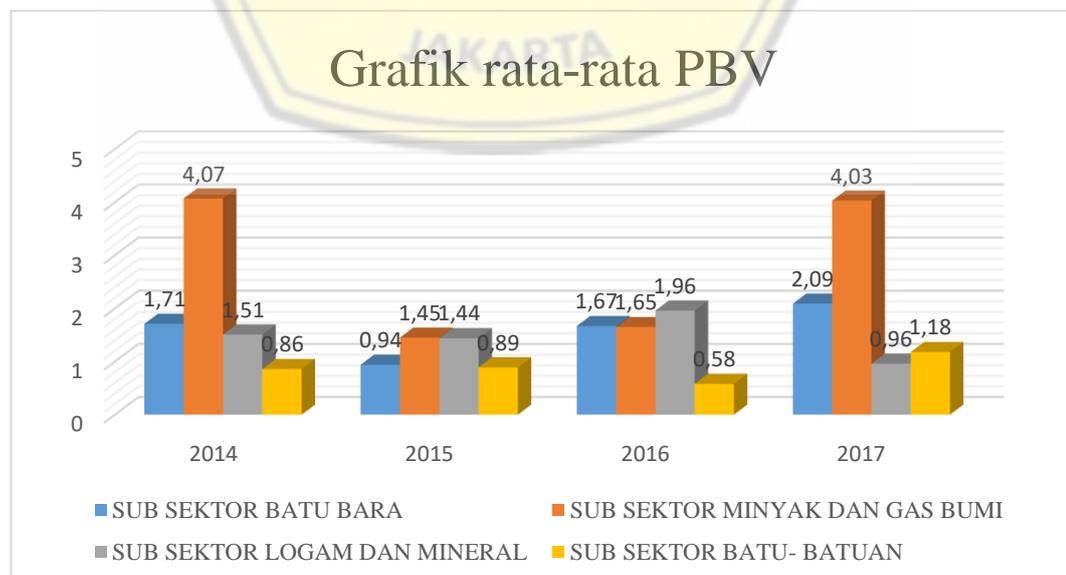
Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang membuat pasar dan investor percaya pada prospek di masa depan. Nilai perusahaan di tujukan dari nilai *price book value* (PBV). PBV adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan, dimana nilai buku perusahaan (*book value share*) adalah perbandingan ekuitas saham biasa dengan

jumlah saham yang beredar (Brigham and Houston, 2011). Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Struktur modal, Likuiditas sedangkan faktor eksternalnya adalah Tingkat suku bunga dan kurs.

Struktur modal menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan (*financial policy*) perusahaan dalam menentukan struktur modal (bauran antara hutang dan ekuitas) bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*).

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Faktor external yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah tingkat suku bunga dan kurs yang menyebabkan turunnya harga saham dikarenakan adanya peningkatan tingkat suku bunga dan kurs. Pada saat tingkat inflasi terlalu tinggi, Bank Indonesia akan menaikkan BI rate. Secara teoritis, kenaikan BI rate akan menyebabkan bunga pinjaman bank menjadi meningkat. Akibatnya kegiatan produksi akan berkurang karena semakin mahal dan terjadi permintaan terhadap barang. Berikut ini disajikan grafik dari variabel Nilai Perusahaan (PBV) Struktur Modal (DER) dan Likuiditas (CR) pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 s/d 2017:



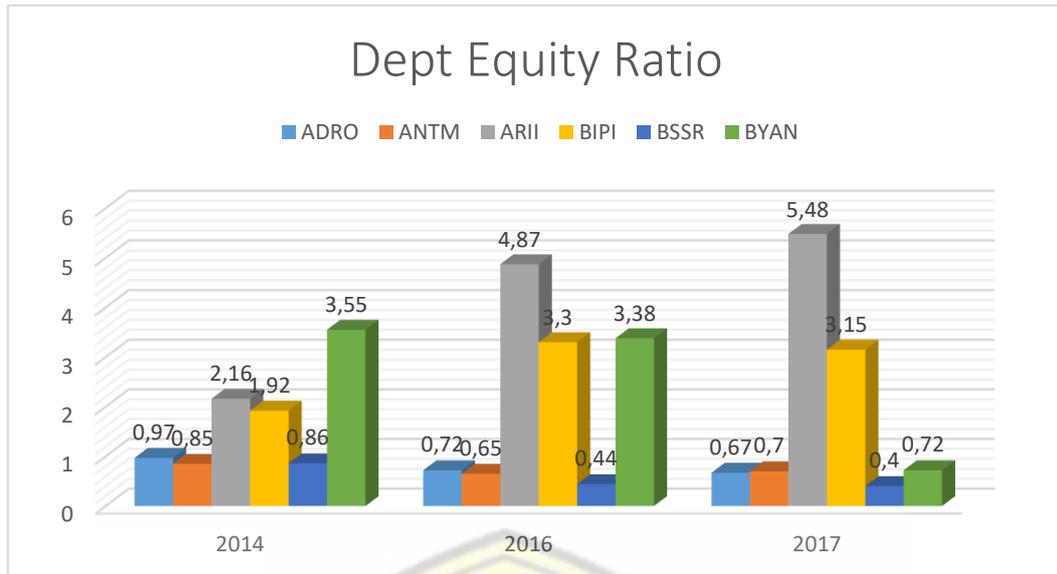
Sumber : www.idx.co.id, data diolah (keterangan : dalam desimal)

Gambar 1. Rata-rata Nilai perusahaan (PBV) Sektor Pertambangan

Berdasarkan gambar 1. di atas, setiap sektor yang ada di pertambangan mengalami fluktuasi dalam nilai perusahaan, industri pertambangan merupakan sektor yang sangat di butuhkan sebagai sumber energi dasar dalam melakukan aktivitas perkotaan yang digunakan setiap hari. kesadaran global tentang mengurangi ketergantungan terhadap bahan bakar fosil mulai tumbuh dengan mengembangkan sumber energi terbarukan tidak menunjukkan penggunaan bahan fosil akan menurun signifikan dalam waktu dekat sehingga batu bara terus menjadi sumber energi vital dan jika dibandingkan dengan jenis energi fosil yang lain, dampak penggunaan batubara terhadap daya saing ekonomi Indonesia akan relatif lebih baik. Hal itu karena biaya penyediaan tenaga listrik yang menggunakan batu bara relatif lebih murah jika dibandingkan listrik yang diproduksi dari gas atau BBM. Simulasi yang di lakukan oleh Refor Miner menemukan bahwa dengan asumsi nilai tukar rupiah sebesar Rp 14.000 per US\$, harga batubara US\$ 70 per matrik ton, harga gas US\$ 7 per MMBTU, dan harga minyak US\$ 70 per barel, biaya bahan bakar untuk memproduksi batubara adalah Rp 535 per kWh, gas Rp 1.126 per kWh, dan BBM Rp 2.751 per kWh.

Pemanfaatan batubara untuk pembangkit listrik masih akan memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia sehingga seharusnya sektor pertambangan mengalami peningkatan yang signifikan tetapi pada faktanya yang muncul adalah terjadinya fluktuasi yang terjadi pada nilai perusahaan di sektor pertambangan dapat dilihat pada tahun sepanjang 2014-2017, terdapat 2 faktor yang memberikan pukulan pada industri pertambangan dalam negeri. yang pertama adalah harga komoditi pertambangan, terutama batubara memang mengalami penurunan tajam sejak tahun lalu di dukung juga dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia . Faktor kedua adalah minimnya permintaan impor batubara dari global terhadap Indonesia yang berakibat anjloknya ekspor mineral dan batubara.

Adapun faktor yang mendukung terjadinya fenomena tersebut adalah dari laporan keuangan dimana struktur modal (DER) terjadi fluktuasi dari tahun 2014. Sehingga Nilai perusahaan yang ada di sektor pertambangan ikut menurun .

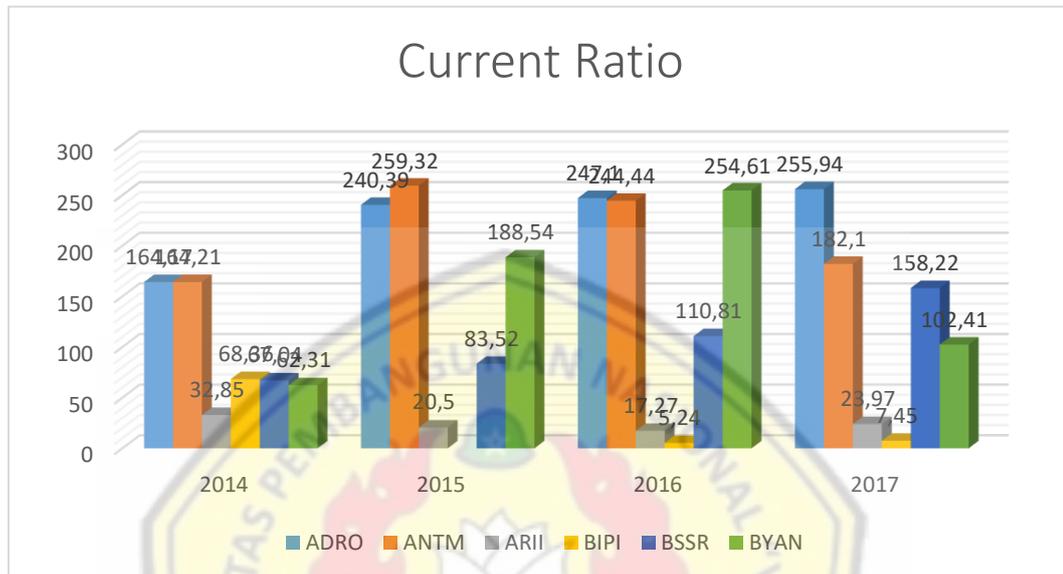


Sumber : www.idx.co.id, data diolah (keterangan : dalam X)

Gambar 2. Struktur Modal (DER) Sektor Pertambangan tahun 2014-2017

Dari gambar 2 di atas terlihat bahwa terdapat inkonsistensi dalam terhadap nilai perusahaan pada setiap sub sektor pada tahun 2014-2017, inkonsistensi terlihat dari tahun 2015 perusahaan yang berada pada sub sektor batu bara lebih cenderung mengalami penurunan dari tahun 2014 karna pada tahun 2015 terjadi perlambatan ekonomi dunia yang menyebabkan penurunan harga komoditas tambang menjadi anjlok, penurunan yang terjadi sebesar 25% dari tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2016 nilai perusahaan sektor pertambangan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2015. Pada tahun 2017 nilai perusahaan sektor pertambangan kembali mengalami penurunan penyebabnya adalah karna perlambatan ekonomi dunia yang membuat negara cina mengalami penurunan trend ekonomi yang berdampak pada indonesia karna cina merupakan mitra dagang terbesar dan investor terbesar bagi indonesia. jika penurunan nilai perusahaan apabila inkonsistensi ini berlanjut akan berdampak buruk bagi perusahaan seperti semakin berkurangnya keyakinan investor untuk melakukan investasi karna melihat perubahan yang tidak stabil dari setiap sektor di pertambangan.

Adapun faktor yang mendukung terjadinya fenomena tersebut adalah dari laporan keuangan di beberapa perusahaan dimana jumlah Hutang yang meningkat khususnya hutang jangka panjang dari tahun 2014 hingga 2017. Hutang jangka panjang yang meningkat, menyebabkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang.



Sumber : www.idx.co.id, data diolah (keterangan : dalam X)

Gambar 3. Rasio Likuiditas (CR) Sektor Pertambangan Tahun 2014-2017

Gambar 3. menjelaskan bahwa dari tahun 2014 hingga 2017 penilaian dengan menggunakan Rasio Likuiditas perusahaan sektor pertambangan yang ada di Indonesia masih mengalami fluktuasi, hanya perusahaan ADRO dan ANTM yang konsisten mempertahankan tingkat likuiditas yang mereka miliki yang lainnya mengalami fluktuasi yang tinggi. Rasio likuiditas mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya dimana pada sektor pertambangan merupakan sektor yang membutuhkan modal yang besar modal yang besar berasal dari hutang dengan perusahaan yang dapat likuid akan membuat perusahaan tersebut dapat memperthankan Nilai perusahaan yang di milikinya.

Adapun faktor external yang mendukung terjadinya fenomena tersebut adalah dari laporan keuangan di beberapa perusahaan dimana jumlah Struktur modal, Likuiditas yang di milki oleh sektor pertambangan di pengaruhi juga oleh tingkat suku bunga dan kurs terhadap dollar yang ada di negara Indonesia.

Tabel 1. Tabel Tingkat Suku Bunga Tahun 2014-2017

Tahun	Tingkat suku bunga	Perubahan dari tahun sebelumnya
2014	7.5%	1.75%
2015	7.75%	0.25%
2016	7.5%	-0.25%
2017	4.75%	-2,75%

Berdasarkan tabel 1. tingkat suku bunga tahun 2014 sampai 2017 mengalami fluktuasi yang sama seperti grafik nilai perusahaan yang di nilai dengan menggunakan pbv, dapat di lihat dari tahun 2015 tingkat suku bunga sedang mengalami kenaikan sebesar 0.25% dalam kaitannya dengan investasi, pada saat suku bunga dinaikkan, orang akan memilih alternatif deposito yang memberikan bunga lebih tinggi. Akibatnya instrumen saham dan obligasi dijual sehingga menyebabkan harga saham, obligasi dan reksa dana turun jika di bandingkan dengan tahun 2015 dari penilaian nilai perusahaan mengalami penurunan cukup tajam berbanding terbalik dengan tahun 2016 dan 2017 tingkat suku bunga mengalami penurunan yang membuat para investor mulai beralih melakukan investasinya kembali ke saham, obliasi dan reksa dana yang membuat peningkatan harga saham pada sektor pertambangan, harga saham yang meningkat mengindikasikan bahwa perusahaan sektor pertambangan mulai mengalami peningkatan kembali sehingga membuat para investor menjadi tertarik untuk menanamkan modalnya di sektor pertambangan.

Tabel 2. Kurs terhadap Dollar tahun 2014-2017

Tahun	Kurs
2014	Rp 11.874
2015	Rp 13.394
2016	Rp 13.306
2017	Rp 13.383

Berdasarkan Tabel 2. Kurs terhadap dollar tahun 2014 sampai 2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya peningkatan kurs terhadap dollar setiap tahunnya menyebabkan perubahan nilai investasi pada suatu perusahaan. Perubahan kurs setiap tahunnya menentukan investasi yang akan di lakukan oleh para investor karna nilai kurs yang melemah akan mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya yang berdampak pada peningkatan harga produk yang di pasarkan sehingga

akan membuat penjualan menurun membuat kinerja perusahaan yang di gambarkan pada laporan keuangan menurun yang mengindikasikan bahwa investor akan menarik investasinya.

Beberapa peneliti terdahulu telah banyak melakukan penelitian tentang Nilai Perusahaan yang di alami sebuah perusahaan dengan objek dan tahun penelitian yang berbeda-beda, dan dari hasil penelitian terdahulu masih terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian antar peneliti dalam meneliti variabel independen (Struktur Modal, Likuiditas, Kurs, Tingkat suku bunga) terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan). Penelitian yang dilakukan oleh Fibriyanto, dkk (2015), Adedoyin Isola Lawal (2014), Nur dan daniel (2017) menyatakan bahwa variabel Struktur Modal mempunyai pengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan sedangkan Welly dan Untu (2015), Syardiana, dkk (2015) dan Kemara dan Bagus (2017) menyatakan bahwa variabel Struktur Modal mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Siddik dan Chabachib (2015) , Paulus (2017), Mulyana dkk (2018) Lumoly dkk (2018) menyatakan bahwa Likuiditas mempunyai pengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan sedangkan Bagus dan ketut (2014), Permata (2016), Thaib dan Dewantoro (2017) menyatakan bahwa Likuiditas mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap Nilai perusahaan. Penelitian yang di lakukan oleh Roni dan Muid (2013) dan Khodir (2013) menyatakan bahwa tingkat suku bunga mempunyai pengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan sedangkan penelitian yang di lakukan oleh Hamidah, dkk (2015), Wuhan (2015) dan Maharto dkk (2016) menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan. Penelitian yang di lakukan oleh Ramadoni (2014), Ihsan dkk (2015) dan Suchia (2018) menyatakan bahwa kurs terhadap dollar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian yang di lakukan oleh Agustina dan Ardiansari (2015) dan Pratami (2016) menyatakan bahwa kurs terhadap dollar tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan gap research diatas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor External dan Internal yang mempengaruhi Nilai perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2017”, mengingat pada perusahaan sektor ini kondisi keuangan

perusahaan sangat fluktuatif diakibatkan beberapa fenomena yang terjadi di sektor ini.

1.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
3. Apakah Kurs berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
4. Apakah Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat suku bunga terhadap Nilai Perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis adalah penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi serta masukan bagi perkembangan ilmu manajemen keuangan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal, Likuiditas, Tingkat suku bunga dan kurs terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor pertambangan.
2. Manfaat aspek praktisi adalah hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan sektor pertambangan untuk mengetahui kondisi keuangan yang dialami oleh masing masing perusahaan.